

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data mengenai : (1) Kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman, Tulungagung, (2) Kecerdasan emosi santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman, Tulungagung, (3) Kecerdasan spiritual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman, Tulungagung Temuan penelitian di PPTQ Al Mannan, Kauman, Tulungagung

##### **1. Kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an.**

Kecerdasan intelektual pada penelitian ini menunjuk pada suatu kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru pada tunanetra dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat serta menyelesaikan masalah secara optimal.

Dalam menghafalkan al-Qur'an, tentunya banyak permasalahan yang muncul. Jika permasalahan yang muncul tidak diketahui dengan baik, maka permasalahan tersebut juga tidak dapat terselesaikan dan akhirnya dapat mengganggu hafalan al-Qur'an. Subjek RNS mengetahui masalah

yang dihadapi dalam menghafal al-Qur'an, masalah yang timbul saat menghafal al quran, yang sering dialami oleh sebagian besar penghafal adalah rasa malas. Hal tersebut dipaparkan oleh subjek RNS :

“Masalah yang timbul saat menghafal al Quran, yang sering dialami hampir semua penghafal, maksudnya nggak Cuma saya, yang paling utama itu malas. Udah itu aja sih”.<sup>1</sup>

Berbeda dengan subjek AR, permasalahan yang paling mendasar saat dia mulai menghafal al-Qur'an terletak pada sarana. Karena masa-masa itu ia belum memiliki alat bantu untuk menghafal al-Qur'an sedangkan jika dibacakan terlalu banyak, dia akan lupa. Selain sarana, ternyata AR juga tergoda lawan jenis.

“saya itu kendalanya yang paling utama itu sarana menghafal, dulu pas mondok di Tawang Sari hanya dibacakan sama kyai, kadang-kadang terlalu banyak yang dihafalkan jadi numpuk-numpuk jadi lupa, sedangkan saya gak bisa lihat, kalau yang lain kan enak, misal lupa tinggal lihat al-Qur'an terus dibaca, la saya mau tanya ya bingung”.<sup>2</sup>

“Tapi yah namanya anak muda, waktu itu kegoda cinta dan akhirnya hafalan saya *morat-marit* berantakan. Dan harus mulai memperbaiki dari awal selama beberapa bulan”.

Sedangkan masalah yang dihadapi subjek ketiga dengan inisial SL juga berbeda dengan kedua subjek sebelumnya. Masalah yang dihadapi subjek SL saat menghafal al-Qur'an beragam salah satunya adalah tergoda lawan jenis. Subjek menyadari sepenuhnya, jika mencintai sesuatu melebihi mencintai al-Qur'an, maka hafalannya juga akan berantakan.

“yo akeh (ya banyak), pacaran, dulu aku juga pacaran mbak, maklum jiwa muda. Qur'an itu kalau di buat pacaran gampang hilang.

---

<sup>1</sup>Wawancara kang RNS, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an, 13 Mei 2018 pkl 10.00 WIB

<sup>2</sup>Wawancara AR, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an, 14 Mei 2018 pukul 10.43 WIB

karena ketika kita lebih mencintai sesuatu daripada al-Qur'an nya, otomatis hafalan itu akan kacau Apalagi kalau buta seperti saya kan harus ada yang membacakan, jadi gak peduli pikiran lagi sumpek harus tetep dibacakan, aku nggak bisa kan milih. Beda kan ama orang yang normal, bisa nyari waktu yang mereka suka.”<sup>3</sup>

Wajar jika hafalan subjek berantakan, karena salah satu syarat menghafalkan al-Qur'an adalah menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. Maksiat dan sifat-sifat tercela dapat menghalangi seseorang untuk menghafal al-Qur'an pendapat ini diperjelas oleh pemaparan istri subjek SL :

“Menghafal al-Qur'an itu akhlaknya juga harus bagus mbak. Karena kalau akhlaknya nggak baik, al-Qur'an juga sulit masuk”.<sup>4</sup>

Selain mengetahui permasalahan yang dihadapi, ketiga subjek pun juga mampu menyelesaikan masalah secara optimal. Penyelesaian permasalahan pada masing-masing subjek pun berbeda-beda tergantung masalah yang mereka hadapi ketika menghafalkan al-Qur'an.

Subjek RNS memiliki cara menyelesaikan masalah malas menghafal secara optimal yang terbilang unik. Karena untuk menghilangkan rasa malas saat menghafal, ia akan mencari alternatif untuk menghilangkan kemalasannya. Bahkan subjek mampu menghafalkan al-Qur'an sambil menonton TV.

“Ya kita mencari alternatif untuk menghilangkan atau mengalihkan rasa malas tersebut. Misalnya dengan ngopi, nonton TV, ataupun menghafal di tempat lain. Bisa bagi beberapa orang, mungkin 5% orang bisa seperti itu. Itu hanya alternatif pribadi, kita coba-coba, kalau cocok kita lanjutkan, lain orang kan lain metode”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara SL, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an, 14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>4</sup>Wawancara mbak ZI, istri subjek SL, 25 Mei 2018 pukul 14.00 WIB

<sup>5</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pkl 10.09 WIB

Menurut penuturan AL, selain subjek RNS memiliki cara yang unik dalam menyelesaikan masalahnya, subjek juga sering diskusi dengan teman-temannya.

“Kalau dia punya masalah, dia sering sharing sama teman-temannya. Tapi sebenarnya dia kalo ada masalah cepet dapat solusinya. Kadang kita belum kasih solusi dia udah ketemu solusi yang tepat”.<sup>6</sup>

Hampir sama dengan subjek AR yang juga memilih menceritakan masalahnya pada teman sepondoknya. Sehingga dengan berbagi masalah, membuat subjek mendapatkan solusi. Dan hasilnya subjek dibelikan walkman dan kaset untuk mempermudah menghafalkan al-Qur’an.

“Saya cerita masalah saya ke teman saya, terus dibelikan walkman, terus ada yang nolong lagi dibelikan kaset dari Mekah, lagunya syeh sudes, tapi kendalanya mad-mad nya berbeda dengan Indonesia. Dulu kan *penggayan kulo niku ngopi*, kerjaan saya itu ngopi. Lalu ketemu orang yang seperti bisa baca pikiran saya, kemudian saya dibelikan kaset di ampel, syeh Madinah yang mad nya sama dengan Indonesia sampai akhirnya bisa hafal separo Qur’an, 15 juz. Selain mendengar dari kaset, saya juga dibacakan kyai, tapi tahun 2007 pak kyai meninggal. Saya bingung harus gimana, terus dibacakan bu nyai selama sebulan, akhirnya saya memutuskan untuk pindah pondok. Saya dengar di pondok kyai Nasukhi itu enak, ada yang tunanetra juga. Akhirnya saya di daftarkan teman saya ke sana”.<sup>7</sup>

Kecenderungan subjek AR bercerita dengan oranglain ketika sedang ada masalah,sampai masalahnya terselesaikan juga dipaparkan oleh KF.

“Kang arip itu kalau punya masalah kadang ya diem, kadang musyawarah dengan saya. Kalau hasil musyawarah dengan saya itu kurang memuaskan baginya, dia akan minta pendapat ke orang yang lebih paham, sampai masalahnya itu terselesaikan mbak”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara AL, saudara subjek RNS, 27 Mei 2018 pkl 15.30 WIB

<sup>7</sup>Wawancara AR,...14 Mei 2018 pukul 10.45 WIB

<sup>8</sup>Wawancara KF, saudara subjek AR, 30 Mei 2018 pukul 10.21 WIB

Subjek SL memilih untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan cara apapun, termasuk meminta libur untuk menenangkan diri jika sudah tenang. Hafalannya bisa berjalan lagi.

“yah minta libur dulu nambahnya, buat melancarkan yang sebelumnya. Kalau sudah lancar dan pikiran mulai tenang ya nambah lagi, soalnya kalau otak lagi kacau, kan nggak mungkin bisa masuk mbak hafalannya. Kitanya capek tapi hasilnya sia-sia”.<sup>9</sup>

Subjek SL selain memahami masalah yang sedang dihadapi. Ia juga mampu bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang ada. Cara subjek SL menyikapi setiap permasalahan yang muncul, dipaparkan oleh ZI.

“Pak samsul itu orangnya bijaksana mbak kalau menyikapi masalah yang sedang beliau hadapi. Beliau itu paham banget sama masalah. Malah saya yang sering panik kalau ada masalah, kalau beliau tenang mbak. Karena kalau panik, kita nggak bisa mencari solusi kan? Menyelesaikan masalahnya insyaallah bisa beliau selesaikan dengan optimal. Kadang teman-temannya juga datang minta pendapat ke beliau”.<sup>10</sup>

Di dalam kecerdasan intelektual, terdapat aspek kemampuan memecahkan masalah. Selain kedua indikator di atas, terdapat indikator lain yaitu mampu mengambil keputusan yang tepat. Keputusan yang diambil subjek RNS antara lain memutuskan untuk pindah pondok. Karena menghafalkan al-Qur’an, harus mencari sanad terpendek sampai pada Nabi Muhammad SAW.

“Sebenarnya saya sudah tiga kali ganti pondok, pondok pertama itu pondok kitab, karena saya tidak bisa maknani, saya hanya mendengarkan dibacakan. Insyaallah saya hafal 20 an kitab, saya ijin pak Kyai ingin menghafal-Qur’an, terus pondok ke dua saya mulai menghafal al-Qur’an sampai 18 juz, ini yang ke tiga saya memutuskan pindah ke al Mannan karena Sanadnya pendek, jadi dalam menghafal al-Qur’an, kita harus mencari yang sanadnya paling pendek sampai kanjeng nabi, dan di pondok ini, Kyainya sanad ke 56 jika di turut”.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara SL, ... 14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>10</sup>Wawancara mbak ZI, ... 25 Mei 2018 pukul 14.20 WIB

<sup>11</sup>Wawancara RNS, ... 13 Mei 2018 pkl 10.09 WIB

Sejalan dengan keputusan subjek AR, ia memutuskan untuk pindah pondok agar hafalannya tetap terus berjalan, karena di pondoknya yang lama Kyai yang biasa membacakan al-Qur'an untuk ia hafalkan meninggal dunia. Terlihat wajah subjek berubah sedih saat menjawab :

“tahun 2007 pak kyai meninggal. Saya bingung harus gimana, terus dibacakan bu nyai selama sebulan, akhirnya saya memutuskan untuk pindah pondok. Saya dengar di pondok kyai Nasukhi itu enak, ada yang tunanetra juga. Akhirnya saya di daftarkan teman saya ke sana. Di sana ternyata juga tidak dibacakan, karena pak kyai saking repotnya. Tapi saya punya alat lain untuk nambah hafalan”.<sup>12</sup>

Berbeda dengan subjek SL, ia buta tidak sejak lahir. Namun bertahap. Semakin lama penglihatannya semakin hilang. Dan subjek memutuskan menghafal al-Qur'an di sisa penglihatan. Sampai akhirnya ia buta total ia memilih masuk ke pondok al Mannan dan melanjutkan hafalan al-Qur'an.

“parah *e opo pie ne mbak,, aku mbiyen iso lo nyawang, numpak motor yo iso*, jadi sejak kecil itu mungkin aku punya kelainan. Saya sekolah di SD itu tempat duduknya harus di depan. Kalau malam, orang-orang bisa lihat jelas, aku harus pakek senter. Tapi kalau siang mau kemana-mana naik motor juga bisa. Lama kelamaan baca al-Qur'an itu kok ngeblur, semakin hilang. Akhirnya aku berusaha menghafalkan sampai 15 juz, setelah itu udah nggak bisa baca sama sekali. Dulu setelah SD juga masih bisa mbak mondok kitab, maknani (mengartikan) kitab. Tapi ya itu lama-lama penglihatan saya semakin sedikit, terbatas terus hilang. Coba sampeyan simpulkan sendiri lah. Hehehe ( tertawa lepas). Setelah sama sekali nggak bisa lihat, saya mondok di kyai nasukhi itu (al mannan) disana di bacakan, mulai juz 16 ke atas”.<sup>13</sup>

Kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, dan menunjukkan keingintahuan. Kosa kata yang baik dalam membaca atau menghafalkan

<sup>12</sup>Wawancara AR,... 14 Mei 2018 pukul 10.47 WIB

<sup>13</sup>Wawancara SL,... 14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

al-Qur'an menunjuk pada makhraj, tajwid dan semua yang berhubungan dengan cara melafadzkan al-Qur'an.

AL memaparkan kecerdasan subjek RNS dalam menghafalkan al-Qur'an maupun dalam ilmu umum. Subjek RNS memiliki ingatan yang kuat dan cepat hafal.

“Bisa dibilang pinter mbak dia, pernah juara MTQ, juara nyanyi. Sekolah itu dulu sukanya matematika, sains lah ya. Ingatannya insyaallah kuat. Pernah itu, pak kyai sampek geleng-geleng kepala karena kang rohmat. Soalnya dia sekali dibacakan arwah-arwah sekali aja langsung hafal. Jadi MC ya lancar, enak di dengar juga. Kok bisa gitu mikirnya pak kyai. Padahal yang bisa lihat kayak saya, saya baca 10 kali belum tentu hafal. La dia mendengar sekali aja langsung hafal mbak. Apalagi dulu itu pas masih dipondok kitab, karena nggak bisa baca dan maknani, dia minta temannya membacakan dan dihafalkan sama dia. Ngapalne Qur'an aja sulit, dia malah ngapalke kitab”.<sup>14</sup>

Senada dengan penuturan ZI, tentang kecerdasan subjek SL dalam menghafalkan al-Qur'an.

“pak Samsul itu menurutku cerdas mbak kalau dibacakan cepat hafal mbak, misal satu halaman itu dibacakan 1 sampai 2 menit beliau langsung hafal. Teman-temannya sampai bilang gini : tidak bisa lihat aja hafalannya cepat, apalagi kalau bisa lihat. Mungkin dilihat sekilas aja langsung hafal. Padahal kan nggak gitu juga ya mbak. Hehehe”.<sup>15</sup>

Mengenai hafalan ketiga subjek tersebut, juga dijelaskan oleh Gus TP selaku salah satu pengampu hafalan di PPTQ Al Mannan.

Beliau menuturkan :

“yah setiap orang kan memiliki ciri yang berbeda-beda ya mbak, kalau kang Samsul itu cepet hafalnya tapi makhraj dan lagunya atau tartilnya kurang bagus mbak, kalau kang rohmat itu juga termasuk cepet mbak kalau hafalan, lagu dan makhrajnya insyaallah ya bisa dikatakan bagus, kalau kang arip itu yah gimana ya, dia hafalannya lama banget, tapi tartilnya, makhraj,tajwidnya bagus mbak, kalau dia diulang ulang dari jus 1-21 kalau belum lancar banget dia nggak bakal nambah ke jus 22 mbak. Masalahnya di sini kan nggak ada prestasi

<sup>14</sup>Wawancara AL,...30 Mei 2018 pukul 15.30 WIB

<sup>15</sup>Wawancara mbak ZI, ... 25 Mei 2018 pukul 14.20 WIB

nya ya, jadi mengukur ketepatan, kelancaran hafalan yang dimiliki mereka juga agak kesulitan. Apalagi kalau di sini setorannya di setorkan ke badal, baru kalau sudah lancar banget di setorkan ke Kyainya”.<sup>16</sup>

Meski tunanetra tidak mampu membaca al-Qur’an secara langsung, namun pemahaman didapat dari mengulangi dan memahami ayat-ayat yang didengarkan. Pemahaman ini sangat membantu dalam menghafalkan al-Qur’an. Cara subjek RNS memahami ayat al-Qur’an yang dihafalkannya yaitu dengan memahami letak ayat. Sehingga walaupun ada ayat yang serupa tapi tidak sama, bukan menjadi masalah tapi malah membuatnya mudah.

“Oalah itu ya misal ada ayat yang serupa tapi tidak sama, bagi beberapa orang, itu menjadi masalah. Tapi bagi saya malah memudahkan saya menghafal. Bukan problem, jadi misal saya menghafal, saya ulangi sekitar 3 menit, setelah itu kalau sudah baru pindah. Kalau ada ayat yang sama tapi nggak serupa yah malah mudah, kan yang penting paham tempatnya”.<sup>17</sup>

Sedangkan subjek SL menghafalkan al-Qur’an juga menggunakan pemahaman ilmu nahwu. Sehingga memudahkan dia dalam hafalan. Karena sebelum buta, subjek pernah mondok kitab. Sehingga mengerti ilmu nahwu dengan baik.

“Saya kan beda sama mereka, sama Arif dan Rohmat yang buta sejak kecil. saya awalnya bisa lihat, jadi proses belajarnya juga beda, saya kalau dibacakan huruf-huruf bisa paham. Seperti fi’il, fa’il, huruf, isim. Paham saya nahwu, jadi bisa membantu saya dalam hafalan”.<sup>18</sup>

Selain memahami ilmu nahwu dengan baik, subjek SL juga sering mengulang-ulang hafalannya agar ingatannya tetap terjaga.

---

<sup>16</sup>Wawancara Gus TP, selaku pengampu setoran hafalan di PPTQ Al Mannan, 10 Juni 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>17</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pkl 10.09 WIB

<sup>18</sup>Wawancara SL,...14 Mei 2018 pukul 15.02 WIB



“Semua yang menghafalkan al-Qur’an merasakan tasabuhnya persamaannya ayat, kembalinya ayat dimana kadang bingung, istilahnya kita harus mengingatnya. *Lak ra di titeni iso ilang*, kalau nggak di ingat bisa hilang, juz 19 bisa juz 9 nantinya. tapi kalau kita sering nderes (belajar, mengulang-ulang) insyaallah aman.”

Pemahaman subjek SL tentang ilmu nahwu juga ditegaskan oleh kakaknya, berinisial BS. Ia memaparkan :

“ iya mbak, jadi dulu dia setelah SD, masih bisa lihat dia itu mondok sampek bertahun-tahun. Sampek khataman alfiyah ibn malik itu kan. Jadi nahwu nya bagus dia. Akhirnya berguna banget saat dia menghafalkan al-Qur’an”.<sup>19</sup>

Aspek kecerdasan intelektual ketiga yaitu intelegensi praktis. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar. Memahami situasi disekitarnya bagi orang normal merupakan hal yang biasa. Tapi bagi seorang tunanetra memahami situasi tanpa melihat tentu hal yang luar biasa. Walaupun tunanetra tidak mampu melihat, tapi tunanetra mampu memahami situasi dengan cara merasakan. Karena ketika satu indra tertutup, maka indra yang lain akan menjadi lebih kuat dan peka. Hal ini sesuai dengan penuturan subjek RNS :

“kalau saya pribadi, saya Sangat bisa memahami situasi yang terjadi walau tanpa melihat. karena secara otomatis saya mampu merasakan apa yang sedang terjadi, kalau ditanya caranya saya nggak tahu gimana bisa seperti itu, tapi kenyataannya juga begitu mbak”.<sup>20</sup>

Senada dengan pernyataan subjek AR yang juga mampu memahami situasi di sekitarnya. Walaupun tanpa melihat, jika sudah terbiasa sejak kecil pasti tetap mampu.

“Insyaallah Bisa memahami situasi mbak, kalau ditanya bagaimana caranya, saya juga nggak tahu, yang jelas kalau kita sudah

---

<sup>19</sup>Wawancara BS, selaku kakak subjek SL, 20 Mei pukul 15.11 WIB

<sup>20</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pkl 10.19 WIB

terbiasa dari dulu gelap, insyaallah tetap mampu kok memahami situasi sekitar. itu juga karena Allah mbak. Kuasanya Allah”.<sup>21</sup>

Dalam indikator tahu cara mencapai tujuan, ketiga subjek memiliki cara mencapai tujuan yang mereka inginkan. Tentunya cara yang mereka lakukan berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang mereka miliki. Subjek RNS memiliki tujuan untuk hafal al-Qur’an. Sehingga untuk mencapai tujuannya tersebut, subjek RNS berusaha mengembangkan potensi yang berhubungan dengan hafalan al-Qur’an. Hal ini subjek paparkan dalam cuplikan wawancara :

“seperti yang mbak tahu, saya punya tujuan hafal al-Qur’an dan mengjarkannya. Jadi cara saya mencapai tujuan itu ya Dengan menekuni hal-hal yang berkaitan dengan tujuan tersebut, mengembangkan potensi-potensi yang berhubungan dengan menghafal maupun mempelajari al-Qur’an. Contohnya selain menghafal juga belajar tafsirnya, Ngaji kitab-kitab menerapkan dalam kegiatan sehari-hari”.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut subjek AR. Mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat baik pada manusia, adalah salah satu cara mencapai tujuan. Karena tujuan apapun pasti mintanya ke Allah, sehingga hubungan hamba dengan Allah harus baik. Jika hubungan hamba dengan Tuhannya baik, hubungan dengan sesama harusnya mengikuti baik.

“kalau saya punya tujuan Sebisa mungkin mendekatkan diri dengan cara *hablum minallah* dan *hablum minan nas*, kenapa? Karena yang kita mintai keberhasilan dan apapun itu Allah. Misal pembantu sama majikan sikapnya tidak baik, apa ya digaji? Paling malah dipecat”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara SL,...14 Mei 2018 pukul 15.02 WIB

<sup>22</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pkl 10.19 WIB

<sup>23</sup>Wawancara AR,...14 Mei 2018 pukul 10.47 WIB

Berbeda dengan subjek SL. Subjek SL memiliki tujuan hafal al-Qur'an, cara mencapainya adalah dengan tekun, rajin, menghafalkan al-Qur'an dan tetap menjaga hafalan yang sudah dimiliki agar tidak lupa.

“kalau dari awal kita punya tujuan hafal al-Qur'an, cara mencapainya adalah dengan tekun, rajin, menghafalkan al-Qur'an dan tetap menjaga hafalan yang sudah dimiliki agar tidak lupa. Soalnya kalau sudah hafal terus dilupakan dia dosa. Mbak harus paham nih Orang kalau punya titel hafidz pasti banyak godanya, males itu pasti, kalau kita nggak sadar, kita tidak akan sampai pada tujuan. Karena al-Qur'an itu kalau terlalu susah nggak bisa masuk otak, kalau terlalu bahagia juga nggak bisa masuk”.<sup>24</sup>

Cara subjek SL mencapai tujuan juga dijelaskan oleh ZI, selaku istri subjek. Ia memaparkan kesungguhan SL dalam mewujudkan tujuan yang dimiliki.

“Beliau punya cita-cita naik haji, beliau juga berpikir bagaimana cara mencapai tujuannya itu. Ide-ide atau rencananya itu juga bagus mbak. Misalnya ikut tes-tes yang haji gratis bagi tunanetra hafidz. Beliau nggak peduli lolos atau tidak, yang beliau pikirkan beliau berusaha bagaimana tujuannya tercapai”.<sup>25</sup>

Beberapa individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, memiliki dan menunjukkan minat terhadap dunia luar. Termasuk tunanetra, walaupun tidak dapat melihat, beberapa dari mereka menunjukkan minatnya terhadap dunia luar. Hal ini juga dimiliki oleh subjek RNS dijelaskan oleh AL :

“Kalau dilihat dari keadaannya, dia termasuk orang yang tertarik pada dunia luar. Buktinya dia suka jalan-jalan, ziaroh, ke Surabaya nyoba naik kendaraan umum, kereta misalnya. Sering juga jalan-jalan sampek Jogjakarta. Kalau nggak tertarik, nggak mungkin sampai kemana-mana dia, hehehe”.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara SL, ... 14 Mei 2018 pukul 15.02 WIB

<sup>25</sup>Wawancara mbak ZI, ... 25 Mei 2018 pukul 14.20 WIB

<sup>26</sup>Wawancara AL, ... 27 Mei 2018 pkl 15.30 WIB

Hal serupa juga peneliti ketahui saat observasi, subjek RNS tidak bisa ditemui selama 20 hari karena sedang mondok selama ramadhan, atau sering juga disebut pondok pasan di Jogjakarta. Sebuah pondok yang belum pernah subjek datangi sebelumnya. Subjek mengaku tertarik untuk mondok selama Ramadhan di kampung al-Qur'an yang berada di Jogjakarta untuk menambah pengalaman. Hal ini menunjukkan adanya minat subjek RNS terhadap dunia luar. Tidak hanya berdiam pada satu tempat.<sup>27</sup>

## 2. Kecerdasan emosi santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an.

Kecerdasan emosi pada penelitian ini menunjuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.

Menjadi tunanetra yang memilih menghafalkan al-Qur'an pastilah tidak semudah orang yang mampu melihat secara normal. Selain karena tidak mampu melihat, minimnya fasilitas seperti pondok penghafal al-Qur'an khusus tunanetra, membuat para tunanetra memilih menghafalkan al-Qur'an di pondok umum yang notabene santrinya memiliki penglihatan normal.

Hasil observasi peneliti, dalam menyikapi perbedaan yang ada, santri tunanetra memiliki rasa percaya diri dalam dirinya. Sehingga mereka juga mampu berbaur dengan santri yang lain.<sup>28</sup> Rasa percaya diri ini sangat

---

<sup>27</sup>Observasi di pondok Al Mannan, 15 Mei 2018 pukul 10.10 WIB

<sup>28</sup>Observasi di pondok Al Mannan, pada tanggal 11 Mei 2018, pukul 09.30 WIB

berpengaruh dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok. Hal ini disampaikan subjek RNS dalam pemaparannya:

“Sama sekali tidak pernah. Saya malah suka bergaul dengan orang-orang normal, saya memang sengaja nggak mondok di tempat khusus, jadi tidak pernah terpikir untuk ikut komunitas-komunitas khusus, saya justru menikmati berkumpul dengan orang-orang yang penglihatannya normal”.<sup>29</sup>

Pernyataan subjek tersebut senada dengan pernyataan AL. Menurut penuturannya, subjek RNS memiliki rasa percaya diri meskipun keadaannya berbeda dengan teman-teman sepondoknya. Subjek tidak pernah merasa minder, bahkan subjek RNS juga aktif bersosial media, mulai dari facebook, instagram dia punya.

“Kang Rohmat itu gak minder orangnya, malah dia punya banyak teman yang bisa lihat normal, sering selfi dan foto-foto juga di upload. Kalau minder kan tidak seperti itu”.<sup>30</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek ke dua dengan inisial AR, dia pernah merasa minder saat menghafalkan al-Qur’an di pondok umum, namun rasa minder itu hanya berlangsung sebentar. Rasa minder yang dialami subjek hadir di masa-masa awal subjek mondok, namun lambat laun dia merasa percaya diri.

“Pernah merasa minder, tapi hanya sebentar. Hehehe ternyata setelah dijalani semuanya tidak seperti yang dibayangkan. Ternyata kalau ada kemauan pasti terbuka jalan”.<sup>31</sup>

Perasaan minder pada diri AR merupakan kondisi yang normal, mengingat keadaannya yang berbeda. Namun, perasaan minder itu tidak berlangsung lama. Seperti pemaparan dari KF.

---

<sup>29</sup>Wawancara kang RNS, ... 13 Mei 2018 pkl 10.00 WIB

<sup>30</sup>Wawancara AL, ..., 27 Mei 2018 pkl 15.30 WIB

<sup>31</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 10.33 WIB

“Kalau minder ya pernah mbak, namanya juga beliau ngrasa berbeda dengan orang lain, kita aja yang normal kan juga pernah ya minder. Tapi mindernya kang Arif itu nggak sampek nemen, nggak lama banget mbak. Istilahnya masih taraf normal lah ya”.<sup>32</sup>

Sejalan dengan subjek ke tiga dengan inisial nama SL, dia menceritakan kedekatannya dengan kyai pondok Al Mannan membuatnya merasa lebih percaya diri menghafalkan al-Qur’an walaupun kondisinya berbeda dengan santri-santri yang lain.

“Kalau aku nggak minder, kenapa? Karena aku di pondok itu dekat dengan pak yai. Aku diperhatikan sama kyai ku, aku yatim piatu, jadi ikut kyai, kyai sudah seperti orangtua, aku bukan orang asing di sana. Jadi tidak ada beban di pondok itu”.<sup>33</sup>

Adanya kedekatan antara subjek SL dengan kyai Nasukhi, selaku pengasuh pondok Al Mannan. Bahkan alumni pondok banyak yang mengenal subjek SL karena jabatan subjek sebagai penasehat pondok. Hal ini dijelaskan oleh istri subjek SL dalam penuturannya :

“Alumni pondok itu kenal banget sama kang Samsul, kalau pas berkumpul pasti yang ditanyakan dulu itu pak Samsul. Pak kyai juga dekat banget mbak sama pak Samsul, apalagi beliau kan penasehat pondok al Mannan juga, sampek pernah pak Kyai matur gini sama beliau : kalau kamu di akhirat, jangan lupa panggil aku, padahal yang namanya santri kan nunut Kyai nya ya, la ini malah pak Kyai minta begitu. Kalau nggak dekat kan nggak mungkin mbak”.<sup>34</sup>

Selain rasa percaya diri yang dimiliki santri tunanetra, dalam menghafalkan al-Qur’an dibutuhkan pula sikap optimis mampu menghatamkan hafalan. Karena tanpa sikap optimis, tujuan tidak akan tercapai. Sikap optimis yang dimiliki subjek RNS ditunjukkan dalam penuturannya.

---

<sup>32</sup>Wawancara KF, ... 30 Mei 2018 pukul 10.20 WIB

<sup>33</sup>Wawancara SL, ... 14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>34</sup>Wawancara mbak ZI,... 25 Mei 2018 pukul 14.00 WIB

“Sangat yakin, karena dari awal saya gak tau kalau orang menghafal al-Qur’an itu macam-macam, ada yang bisa khatam dan melafadzkan, ada yang tidak bisa khatam, ada yang khatam tapi tidak bisa melafadzkan. Jadi pikiran saya, setiap orang yang menghafal pasti khatam”.<sup>35</sup>

Pernyataan subjek tersebut senada dengan pernyataan AL. Menurut penuturannya, subjek RNS memiliki sikap optimis dalam menghafal al-Qur’an.

“Dia itu orangnya optimis, semisal nggak bisa hafalan hari ini, dicoba lagi besok, terus wae gitu sampek bisa, tapi optimisnya itu selain menghafalkan al-Qur’an, misalnya belajar alat musik terbangun itu lo mbak, gitu mbak”.<sup>36</sup>

Sikap optimis ini juga dimiliki oleh subjek AR. Dia sangat yakin mampu menghatamkan hafalan al-Qur’annya.

“Saya yakin sekali bisa khatam, ya dulu saya nggak berpikir mbak, menghafal itu susah apa mudah, yang penting saya pengen menghafal, jadi saya hafalkan dan saya yakin khatam”.<sup>37</sup>

Meskipun subjek AR sering mengeluhkan kesulitan menghafal, tapi ia berusaha terus, karena memiliki keinginan kuat untuk khatam al-Qur’an.

Hal ini dijelaskan oleh KF dalam pemaparannya :

“Beliau itu termasuk psimis yang menuju optimis mbak. Saya bilang psimis karena saat hafalan Qur’an itu sulit beliau ngeluh mbak, tapi beliau juga terus berusaha bagaimana caranya bisa hafal. Soalnya dia masih punya keinginan kuat untuk khatam”.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Wawancara RNS, ... 13 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

<sup>36</sup>Wawancara AL, ... 27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>37</sup>Wawancara AR, ... 14 Mei 2018 pukul 10.43 WIB

<sup>38</sup>Wawancara KF, ... 30 Mei 2018 pukul 11.00 WIB

Hal yang sama juga dimiliki oleh subjek ke tiga dengan inisial SL, dengan keadaan buta, dia tetap yakin mampu menghafalkan al-Qur'an, karena niatnya sangat mantap.

“yah yakin mbak, soal e aku terjun menghafal-Qur'an itu kan udah berumur to, jadi niat itu insyaallah ya sudah kenceng ( mantap/ lurus), Tapi aku kan telat hafalannya, ya gimana ya semakin kita tua, lisan kita mau menghafalkan ya kaku, beda sama anak-anak. Makhrajnya juga sulit, jadi berjuang e lebih maksimal mbak”.<sup>39</sup>

Hasil catatan observasi peneliti, memang ketiga subjek ini memiliki sikap yang optimis, hal ini peneliti amati saat subjek dengan sungguh-sungguh menghafalkan al-Qur'an menggunakan alat khusus yang mereka miliki.<sup>40</sup>

Dengan keterbatasan penglihatan, nyatanya tidak menghalangi mereka dalam berprestasi, memiliki tujuan hidup dan cita-cita. Ketiga indikator tersebut menunjukkan adanya kecerdasan emosi, yaitu aspek motivasi dalam diri subjek. Motivasi merupakan kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis. Motivasi subjek RNS untuk menghafal al-Qur'an, karena kecintaan terhadap al-Qur'an yang merupakan sumber ilmu.

“Saya sangat suka, cinta al-Qur'an, al-Qur'an itu sumber ilmu, saya suka semua jenis ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun

---

<sup>39</sup>Wawancara SL, ... 14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>40</sup>Observasi di PPTQ Al Mannan, pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 10.10 WIB



ilmu akhirat, dan kalau sampeyan mau tahu ilmu apapun di al-Qur'an itu sudah lengkap".<sup>41</sup>

Bahkan ketertarikannya pada al-Qur'an, sudah terlihat sejak dia masih kelas 3 SD. Meskipun belum mampu menghafalkan, tapi ia sudah memiliki ketertarikan dan rasa suka pada al-Qur'an sejak kecil. Hal ini disampaikan oleh AL :

"Awal dia menghafal-Qur'an itu, dia tertarik sama bacaan al-Qur'an, tapi dia nggak bisa lihat, dia paling suka duduk di dekat radio dan mendengarkan qiro'at terus menirukan. Kalau ada semakan al-Qur'an, dia selalu ikut duduk di dekat soun. Kebiasaannya Itu sejak dia kelas 3 SD kalau nggak salah".<sup>42</sup>

Berbeda dengan motivasi subjek AR. Ia menghafal al-Qur'an karena tidak bisa membaca al-Qur'an sedangkan al-Qur'an adalah kitab umat Islam.

"Saya kan orang Islam, masak membaca kitabnya sendiri kok gak bisa, akhirnya saya punya I'tikad untuk menghafalkan al-Qur'an".<sup>43</sup>

Sedangkan motivasi SL dalam menghafal al-Qur'an, karena al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan jika dihafalkan, serta terus berlanjut dan dapat diajarkan meskipun dalam keadaan buta. Selain itu menurut pemaparan subjek SL, jika bukan sekarang, kapan lagi menghafalkannya.

"ilmu yang mampu berlanjut dengan keadaan yang seperti ini cocoknya di al-Qur'an, karena kalau di kitab kan nggak mungkin ya,, kan di kitab itu harus baca. Aku yakin al-Qur'an itu punya banyak keistimewaan jika dihafalkan".

---

<sup>41</sup>Wawancara RNS, ... 13 Mei 2018 pukul 11.10 WIB

<sup>42</sup>Wawancara AL, ...27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>43</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 10.33 WIB

“Tapi kalau saya motivasi dan niat harus khatam itu selalu ada, jadi apapun masalah yang muncul di sana , jatuh bangun nya di sana, saya harus khatam, kalau nggak sekarang kapan lagi”<sup>44</sup>.

Pada saat observasi, peneliti melihat beberapa piala yang terpajang di almari subjek RNS. Piala lomba MTQ di beberapa acara. Salah satunya juara 2 lomba MTQ se Tulungagung yang diadakan di MAN 2 Tulungagung. Subjek juga membenarkan jika dirinya pernah beberapa kali mengikuti lomba dalam bidang al-Qur’an ini, baik perorangan maupun kelompok.<sup>45</sup>

“ya gak sering, hanya beberapa kali ikut MTQ. Dulu di SD juga pernah ikut lomba, lomba nyanyi anehnya juga dapat juara. Hehehe”<sup>46</sup>.

Subjek RNS memiliki dorongan untuk berprestasi, dibidang al-Qur’an. Dibuktikan dengan mengikuti lomba MTQ, selain itu subjek ternyata memiliki prestasi dibidang lain. Hal ini disampaikan oleh saudara subjek, berinisial AL.

“Kalau masalah prestasi, Kang rohmat itu punya kemampuan yang nggak dimiliki kebanyakan tunanetra, bahkan mungkin nggak dimiliki orang normal. Dia bisa jadi penyiar radio, qiro’atnya oke, hafidz 30 juz, main alat musik orgen bisa, sholawatan bisa, main terbangun ya sip”<sup>47</sup>.

Terbukti subjek RNS, selain menghafalkan al-Qur’an, ia juga mengajar sholawat al Habsy dan qiro’at di beberapa Madrasah.<sup>48</sup>

Dorongan untuk berprestasi juga dimiliki subjek ke tiga, berinisial SL. Hal ini diungkapkan oleh istrinya, ZI

---

<sup>44</sup>Wawancara SL, ...14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>45</sup>Observasi di rumah subjek RNS, pada tanggal 20 April 2018 pukul 10.30 WIB

<sup>46</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

<sup>47</sup>Wawancara AL, ...27 Mei 2018 pukul 16.09 WIB

<sup>48</sup>Observasi di madrasah diniyah al Qomar, 12 April 2018 pukul 20.00 WIB

“Ada motivasi berprestasi, itu pernah ada tes haji untuk tunanetra, beliau mau berusaha ikut test, tapi ya gimana ya mbak, beliau kalau di tes itu gampang ndredeg. Kalau deg-deg an hafalannya tiba-tiba hilang gitu lo mbak.. kemarin juga baru tes di gedung NU, itu juga gitu deg-deg an sampai nge-blang. Yang ikut itu ada 1000 peserta, alhamdulillah ternyata beliau masuk 3 besar. Tapi saya lupa itu program apa, hihi”<sup>49</sup>.

Motivasi berprestasi subjek SL dapat dilihat dari kemauannya mengikuti tes yang berhubungan dengan hafalan al-Qur’an, untuk naik haji dan ada tes yang diselenggarakan di gedung NU dan ia masuk 3 besar. Bersaing dengan 1000 orang yang mampu melihat dengan normal.

Selain motivasi yang dimiliki oleh ketiga subjek di atas, gus TP selaku pengampu setoran hafalan di PPTQ Al Mannan, melihat beragam kelebihan yang dimiliki oleh ketiga santri tunanetra yang mondok di PPTQ tersebut. Hal ini dijabarkan oleh gus TP dalam penuturannya :

“Wah,,kalau itu beragam mbak, menawi kang samsul niku pinter main terbang niku mbak, nggeh ngajar terbang di pondok putri, gek tlaten banget ngajarnya mbak. Terus beliau kan pernah jadi penasehat di pondok niki, tiyange emang bijaksana mbak. Kalau kang arip selain bisa mijit juga tartilannya bagus, istiqomahnya jempol, kalau kang rohmat itu malah multi talent ya dek? (Sambil menghadap istrinya.) Enggeh, sembarang-mbarang saget mbak, MC teng manten nggeh saget, sholawatan nggeh sae, lagu-lagune sae. Nopo maleh ya katah pokok e mbak”<sup>50</sup>.

Menjalani kehidupan dengan kekurangan penglihatan, bukan berarti subjek tidak memiliki tujuan dan cita-cita dalam kehidupan. Salah satu indikator kecerdasan emosi adalah memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Misalnya saja tujuan hidup subjek RNS adalah mendalami al-Qur’an dan mengajarkannya. Karena dengan mengajarkan al-Qur’an, dia

---

<sup>49</sup>Wawancara mbak ZI, ...25 Mei 2018 pukul 14.00 WIB

<sup>50</sup>Wawancara gus TP, ..., 10 Juni 2018 pukul 15.20 WIB

bisa mewujudkan salah satu cita-citanya yaitu berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

“ya kalau orang yang low vision kayak saya, tujuan hidupnya juga nggak biss macam-macam kan mbak, tapi Saya ingin mendalami al-Qur’an dan bisa saya tularkan pada orang lain. karena cita-cita berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar, iso o berguna untuk oranglain, bukan malah merepotkan dan menjadi beban”.<sup>51</sup>

Hampir sama dengan cita-cita subjek RNS, subjek SL memiliki cita-cita yaitu hafal al-Qur’an. Cita-cita ini muncul ketika mata subjek SL mulai tidak mampu melihat dengan baik, ia memutuskan untuk menghafalkan al-Qur’an, sampai penglihatannya hilang sama sekali, hafalannya sudah mencapai 15 juz. Dan sisanya ia hafalkan setelah buta, diumur yang sudah tidak muda. Hal ini dipaparkan oleh subjek SL sebagai berikut :

“dulu waktu saya masih muda, masih bisa melihat, cita-cita saya seperti kebanyakan orang. Macam-macam mbak. Tapi setelah mata saya semakin berkurang penglihatannya, saya baca al-Qur’an mulai buram. Saya tidak ingin kehilangan pedoman, saya jadi punya cita-cita untuk saya untuk menghafal-Qur’an. saya mulai mondok itu tahun 2000, tapi mulai mondok itu saya sudah punya sanga 15 juz. Saya mondok di sana sampek saya menikah, tapi sekarang ya masih sering ke sana. Aku di sana itu i<sup>52</sup>stilahnya ikut, karena emang aku kan yatim piatu, pak kyai itu tetanggaku di sini, jadi pondok itu ya seperti rumahku”.<sup>53</sup>

Sedikit berbeda dengan RNS dan SL, tujuan hidup subjek AR adalah ingin menjadi hamba Allah yang baik. Salah satu cara menjadi hamba Allah yang baik adalah dengan menghafalkan al-Qur’an saat ia tidak mampu membaca. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara :

---

<sup>51</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pukul 10.08 WIB

<sup>52</sup>Wawancara SL ... 13 Mei 2018 pukul 10.08 WIB

<sup>53</sup>Wawancara SL,... 14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

“Tujuan hidup saya ingin menjadi hamba Allah yang baik, itu saja sudah cukup, jadi saya berusaha menghafalkan al-Qur’an, walaupun susah saya jalani mbak”.<sup>54</sup>

Salah satu syarat dalam menghafalkan al-Qur’an adalah memiliki sifat istiqomah. Istiqomah atau konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal al-Qur’an. Dalam menghafal al-Qur’an subjek RNS memiliki komitmen untuk konsisten / mampu istiqomah jangan sampai satu hari terlewat tanpa menghafal al-Qur’an. Keistiqomahan subjek RNS dipaparkan dalam cuplikan wawancara :

“Iya harus konsisten, kalau kita sudah memutuskan jadi hafidz kita harus punya komitmen menghafal, jangan sampai satu hari terlewat tanpa menghafal al-Qur’an. karena jika sehari saja terlewat, maka kita pasti rugi, karena waktu kita yang 24 jam itu terbuang percuma”.<sup>55</sup>

Hal tersebut peneliti lihat tanpa sepengetahuan subjek saat observasi di PPTQ Al Mannan. Peneliti mengamati subjek RNS sedang menghafalkan al-Qur’an sekitar 5 juz sekali duduk dan tidak bisa diganggu, sehingga peneliti menunggu sampai subjek menyelesaikan hafalannya. Kemudian baru bisa wawancara.<sup>56</sup>

Keistiqomahan subjek RNS juga didukung oleh pernyataan AL, selaku saudaranya :

“Kalau dia orangnya konsisten. Setiap malam ya selalu nderes (hafalan al-Qur’an) di kamarnya. Insyaallah istiqomah dia. Dan kalau lagi hafalan, dia nggak bisa diganggu sama sekali. Kalau misal saya mau ijin pinjam apa, saya ijin, tapi dia tidak akan jawab, jawabnya pakai isyarat tangan aja”.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Wawancara RNS,... 13 Mei 2018 pukul 10.08 WIB

<sup>55</sup>Wawancara RNS, ... 13 Mei 2018 pukul 10.08 WIB

<sup>56</sup>Observasi di PPTQ Al Mannan, 10 Mei 2018 pukul 09.30 WIB

<sup>57</sup>Wawancara AL,... 7 Mei 2018 pukul 16.09 WIB

Berbeda dengan subjek RNS yang mampu konsisten dalam menghafal al-Qur'an, subjek ke dua berinisial AR dan subjek ke tiga berinisial SL mengaku belum mampu konsisten atau istiqomah dalam menghafal. Hal ini dinyatakan dalam cuplikan wawancara :

“Istiqomah, belum bisa... kadang ya malas, kadang ya semangat, tergantung. Jadi kalau lagi semangat saya bisa hafalan, kalau nggak bisa ya nggak hafalan”.<sup>58</sup>

“Hafalan Qur'an belum bisa istiqomah, seperti aku kalau sudah capek, dipikiran itu lemah. Jadi belum bisa istiqomah, kadang-kadang nunggu tenangnya hati”.<sup>59</sup>

Namun pernyataan subjek AR dibantah oleh KF, menurutnya subjek AR sudah mulai istiqomah dalam menghafalkan al-Qur'an, walaupun sehari satu ayat, beliau mampu istiqomah. Hal ini dinyatakan KF dalam cuplikan wawancara :

“Kalau konsisten, ndelok-ndelok mbak. Kalau masalah hafalan insyaallah sitik-sitik sudah bisa konsisten. Ya kasaranne sehari seayat atau selebar ya sudah istiqomah. Tapi kalau ucapan ya gimana ya mbak, bukan e berubah-ubah tapi ya kadang dengan masalah yang sama, jawaban e beda”.

Pernyataan yang berbeda juga disampaikan oleh ZI, istri subjek SL, menurut pemaparannya, subjek SL sudah mulai bisa istiqomah dalam menghafalkan al-Qur'an, yaitu 5 juz sekali duduk setiap hari. Karena orang yang memiliki hafalan Qur'an, berkewajiban menjaga hafalannya agar tidak lupa.

“Insyaallah beliau konsisten mbak, dalam ucapan ya dalam hafalan. Ini juga beliau istiqomah program 5 juz sekali duduk setiap harinya. Soalnya ya kalau punya hafalan Qur'an kan kewajiban menjaga”.

Tentang keistiqomahan ketiga subjek di atas, diperjelas oleh penuturan Gus TP selaku pengampu hafalan di PPTQ Al Mannan.

---

<sup>58</sup>Wawancara AR,... 14 Mei 2018 pukul 11.00 WIB

<sup>59</sup>Wawancara SL,... 14 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

“kalau kang Arip (Subjek 2), orangnya istiqomah banget mbak, semua kegiatan di pondok dia ikuti, mulai tartilan sebelum maghrib itu dia rajin, adzan 5 waktu plus jama’ah juga 5 waktu, apalagi kalau pas puasa, sejak bangunin sahur sampai adzan subuh dia yang ngerjain, tanpa disuruh sampai sebulan penuh itu, setiap hari. Jadi ya kaangen juga kalau ramadhan ini dia nggak di pondok, kalau kang Rohmat itu nggak tahu ya istiqomahnya gimana kalau menghafalkan al-Qur’an, tapi kalau kesehariannya ya sak karep e dewe lah mbak, mungkin juga karena udah hafal 30 juz jadi nggak ikut tartilan, kalau pak Samsul itu sekarang jarang ke pondok, tapi belajarnya juga insyaAllah istiqomah mbak”.<sup>60</sup>

Ditinjau dari sisi psikologis, pada umumnya tunanetra memiliki rasa curiga pada oranglain, merasa rendah diri, mudah tersinggung dan mudah marah. Namun, menurut catatan observasi peneliti, ketiga subjek sama sekali tidak menunjukkan karakteristik seperti tunanetra pada umumnya.<sup>61</sup> Mereka menggunakan kecerdasan emosi dalam pengaturan diri, berupa mampu menangani emosi dan mampu beradaptasi saat gelisah.

Subjek RNS mampu menangani emosi negatif berupa sedih, marah dan sebagainya dengan berusaha mencari solusi untuk mengatasi emosi negatif agar tidak berlarut-larut. Karena jika emosi negatif tersebut tidak segera diatasi, akan mengganggu hafalan.

“Mencari solusi atau sesuatu yang bisa untuk mengatasinya agar tidak berlarut-larut, karena hafalan bisa terganggu”.<sup>62</sup>

Selain itu saat dia merasa gelisah, yang subjek RNS lakukan adalah dengan mengulang-ulang hafalan al-Qur’an sebanyak-banyaknya. Hal ini subjek lakukan sampai gelisah yang dia rasakan hilang.

“seperti yang sampeyan tahu, Karena dunia saya menghafalkan al-Qur’an, Ya nderes al-Qur’an sebanyak-banyaknya saja kalau sedang gelisah”.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Wawancara Gus TP, ... 10 Juni 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>61</sup>Observasi di rumah masing-masing subjek, pada tanggal 8 Mei 2018 pukul 08.00 WIB

<sup>62</sup>Wawancara RNS, ... 15 Mei 2018 pukul 09.00 WIB

AL menuturkan, subjek RNS merupakan sosok yang jarang marah, diam ketika marah dan suka memaafkan kesalahan oranglain.

“Kalau marah, dia Cuma diam. Tapi ya jarang marah sih dia... misal kalo ada orang yang berbuat salah ama dia, sebelum orang itu minta maaf. Dia sudah memaafkan”.<sup>64</sup>

Berbeda dengan subjek AR, cara subjek AR mengatasi emosi negatif seperti sedih, marah dan sebagainya dengan tidur, agar masalahnya dapat dilupakan. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan wawancara :

“Kalau pas sedih, marah saya pilih tidur. Kalau dengan tidur kan saya bisa lupa dengan masalah yang ada, nanti bangun tidur udah enteng lagi pikirannya”.<sup>65</sup>

Selain itu saat dia merasa gelisah, yang subjek AR lakukan adalah berzikir, karena dengan berzikir subjek dapat menenangkan hati yang gelisah.

“saya pilih dzikir kalau lagi gelisah... banyak Dzikir agar hati tenang, kalau sudah tenang kan gelisahnya hilang”.<sup>66</sup>

Berbeda dengan pernyataan KF, tentang subjek AR saat marah. KF menyatakan subjek memiliki reaksi yang bermacam-macam saat marah, tapi lebih sering memilih diam.

“Beliau ya kalau marah macam-macam mbak reaksinya, kadang ya melontarkan kata-kata kasar, tapi lebih sering diam sih mbak, kalau pas diam saya juga nggak tau apa yang beliau lakukan”.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup>Wawancara RNS, ..., 15 Mei 2018 pukul 09.10 WIB

<sup>64</sup>Wawancara AL, ... 27 Mei 2018 pukul 15.40 WIB

<sup>65</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 11.33 WIB

<sup>66</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 11.35 WIB

<sup>67</sup>Wawancara KF, ... 30 Mei 2018 pukul 11.00 WIB



Sedangkan untuk subjek SL, menyadari dirinya mudah tersinggung seperti tunanetra pada umumnya sehingga dia lebih menekankan pada usaha memahami emosi diri sendiri, dan berusaha mengatasi emosi negatif yang muncul sehingga emosi negatif tersebut tidak sampai berlarut-larut.

“Jujur ya mbak, orang yang punya kekurangan itu gampang tersinggung mbak, kayak saya ini. Kadang-kadang di kehidupan harus belajar memahami emosi diri sendiri mbak, tapi semua itu ya bisa diatasi. Karena ya permasalahan seperti itu beda-beda nangani ne”.<sup>68</sup>

Terdapat perbedaan yang signifikan dengan cara subjek SL menangani rasa gelisah sebelum dan sesudah menikah, sebelum menikah subjek lebih suka ngobrol dan ngopi untuk menghilangkan kegelisahan yang dialami, sedangkan setelah menikah subjek memilih menghafalkan 5 juz sehari agar hatinya tidak gelisah. Jika target 5 juz belum terpenuhi, maka ada rasa gelisah yang menyelimuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan SL :

“dulu sebelum menikah Aku lebih suka ngobrol, ngopi, tapi setelah menikah aku nderes mbak, kalau sehari saya target 5 juz, kalau belum sampai 5 juz ya harus 5 biar gelisahnya hilang”.<sup>69</sup>

Kecerdasan emosi yang dimiliki tunanetra dalam menghafal al-Qur'an jelas sangat dibutuhkan, mengingat mereka berada di pondok pesantren sehingga harus bergaul dengan banyak orang. Dalam bergaul dan berinteraksi tentunya dibutuhkan sikap empati dan kecerdasan sosial. Sikap empati dapat dilihat dari suka menolong, peka dan tidak egois.

---

<sup>68</sup>Wawancara SL, ... 14 Mei 2018 pukul 15.10 WIB

<sup>69</sup>Wawancara SL, ... 14 Mei 2018 pukul 15.12 WIB

Meskipun memiliki kekurangan, bukan berarti tidak mampu menolong oranglain. Subjek RNS menolong oranglain sesuai kemampuan, secara langsung maupun secara tidak langsung.

“Kalau kita bisa membantu, kenapa enggak? Kalaupun tidak bisa membantu secara dhoir misalnya menolong orang yang jatuh, kita bantu secara batin, didoakan biar cepat sembuh. Fleksibel ajalah mbak”.<sup>70</sup>

Kemauan subjek RNS dalam menolong oranglain ini diperkuat dengan pernyataan AL. Salah satu bentuk suka menolong dari subjek RNS adalah membelikan teman-teman pondoknya makanan kalau dia memiliki rejeki.

“dia suka menolong oranglain, misal temen di pondok itu suka di traktir makan, kadang dibawakan jajan kalau dia punya rejeki”.<sup>71</sup>

Senada dengan subjek AR yang juga suka menolong oranglain dengan harta maupun jasa, dan diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri pada Allah.

“kalau *hablum minan nas* nya ya sebisa mungkin nolong orang yang membutuhkan, misalnya kalau ada kelebihan uang, bisa kita sedekahkan, yang butuh pertolongan saya untuk mijat, saya bantu mijat. Ya semampu saya saja saya niatkan untuk mendekatkan diri pada Allah”.<sup>72</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh KF yang juga menceritakan tentang subjek AR yang suka menolong sesuai kemampuan yang dimilikinya. Salah satunya adalah memijat.

“Suka mbak, suka nolong orang beliau. Misalnya saja saya ya sering ditolong mbak. Terus temen-temen pondok itu kalau capek

---

<sup>70</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

<sup>71</sup>Wawancara AL,... 27 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

<sup>72</sup>Wawancara AR, ... 14 Mei 2018 pukul 10.33 WIB

banget, ngeluh sama kang Arif ya dipijit mbak sama dia. Kan kang arip itu juga bisa mijit to mbak, tetangga juga sering minta tolong juga”.<sup>73</sup>

Hal serupa dipaparkan oleh mbak ZI, mengenai subjek SL yang suka menolong oranglain, seperti memberikan makanan. Hal ini juga peneliti alami ketika akan pulang setelah observasi dan wawancara dengan subjek SL.

“Beliau itu orangnya suka nolong oranglain, walaupun beliau nggak bisa lihat tapi senang membantu, senang memberikan sesuatu ke orang-orang yang butuh. Kadang membelikan makan. Kalau saya ya dukung aja kegiatan beliau selama positif”.<sup>74</sup>

Mengenali perasaan dan emosi orang lain atau biasa disebut peka, juga merupakan salah satu indikator empati. Kepekaan ini dibutuhkan agar seseorang mampu bersikap sesuai dengan apa yang dirasakan oranglain. Sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis. Mengenali perasaan dan emosi orang lain pada subjek RNS diutarakan oleh subjek AL.

“Dia orangnya peka, kalau temannya ada masalah dia tau. Pokoknya kalau masalah perasaan orang gampang peka dia”.<sup>75</sup>

Senada dengan yang diutarakan KF tentang subjek AR yang mudah terenyuh, seolah-olah mampu merasakan apa yang oranglain rasakan. Keadaan dimana seorang seperti merasakan apa yang orang lain rasakan inilah yang disebut empati.

“Peka mbak, bahkan lebih peka dari saya. Beliau itu walau nggak bisa lihat, bisa tau saya lagi marah, sedih dsb. Kalau denger cerita yang sedih beliau itu gampang terenyuh. Bahkan kalau ngobati orang beliau itu totalitas kayak ngobati dirinya sendiri, seakan-akan

---

<sup>73</sup>Wawancara KF, ... 30 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

<sup>74</sup>Wawancara mbak ZI, ... 25 Mei 2018 pukul 14.20 WIB

<sup>75</sup>Wawancara AL, ... 27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

bisa merasakan kesusahan yang dialami orang lain, apa mbak itu... empati apa simpati ya?"<sup>76</sup>

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh mbak ZI, tentang subjek SL yang mampu mengenali perasaan dan emosi orang lain meskipun tidak diutarakan.

"Beliau itu orangnya peka mbak, kalau saya marah itu pilih diam. beliau paham saya marah".<sup>77</sup>

Indikator tidak egois merupakan salah satu gambaran dari sikap empati yang dimiliki subjek. Tidak egois yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah saat subjek membutuhkan bantuan oranglain pada proses menghafalkan al-Qur'an.

Sikap tidak egois pada subjek RNS dapat peneliti lihat ketika observasi, dari perilakunya yang santai, tidak mudah memaksakan kehendak dan selalu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada.<sup>78</sup> Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh AL.

"Dia bukan orang yang egois, nggak gampang marah, kalau punya keinginan ya sesuai situasi dan kondisi, nggak pernah harus-harus".<sup>79</sup>

Salah satu sikap empati dapat ditunjukkan dengan sikap tidak egois. Salah satu bentuk ketidak egoisan subjek AR yaitu menunggu temannya memiliki waktu luang untuk membacakan al-Qur'an yang akan dia hafalkan. Subjek menyadari setiap orang memiliki kesibukan masing-masing. Sehingga subjek menunggu waktu luang, sambil menunggu dia

---

<sup>76</sup>Wawancara KF, ... 30 Mei 2018 pukul 12.00 WIB

<sup>77</sup>Wawancara mbak ZI, ...25 Mei 2018 pukul 15.10 WIB

<sup>78</sup>Observasi di PPTQ Al Mannan, pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 10.09 WIB

<sup>79</sup>Wawancara AL, ...27 Mei 2018 pukul 16.01 WIB

lebih memilih menghafalkan al-Qur'an menggunakan alat bantu, seperti al-Qur'an braile, walkman dan sebagainya.

“yah gimana ya mbak, namanya juga sama-sama muda, sama-sama repot, kita ya nggak boleh egois, ya nunggu senggangnya. Tapi Saya pilih menggunakan alat karena saya bisa mengatur hafalan sesuai kondisi saya”<sup>80</sup>

Tentang keegoisan subjek AR, diperjelas oleh KF. Bahwa dulu AR adalah orang yang egois dan harus selalu diprioritaskan. Tapi sekarang sudah mau mengalah dan tidak egois seperti dulu.

“Egois mbak dulu, egoisnya apapun yang di dahulukan harus dia. Missal saya punya urusan pribadi, sama dia itu dihalang-halangi. Harus dia yang di prioritaskan, tapi seiring berjalannya waktu, sekarang beliau itu nggak egois mbak, jadi mau ngalah lah. Ya maklum mbak, dulu kalau bukan saya yang bantu, mau siapa lagi”<sup>81</sup>.

Ketrampilan sosial merupakan ketrampilan seseorang untuk membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim.

Salah satu ciri orang yang memiliki ketrampilan sosial adalah mampu bertoleransi. Rasa toleransi yang dilakukan subjek RNS adalah subjek mampu menyikapi perbedaan dengan oranglain dengan cara menghormati/ menghargai setiap perbedaan.

---

<sup>80</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 11.33 WIB

<sup>81</sup>Wawancara KF, ...30 Mei 2018 pukul 12.00 WIB

“Kita cari jalan tengahnya, walaupun tetap tidak sama kita harus tetap menghormati, bagaimanapun juga kita kan tinggal nggak sendirian”.<sup>82</sup>

Menurut AL, subjek RNS adalah orang yang mudah bertoleransi. Sayangnya saat sedang rapat atau diskusi, subjek RNS jarang mengemukakan pendapatnya, dengan alasan malas.

“Mudah bertoleransi, entah itu pandangan dan pendapat oranglain, ya misal pas musyawarah. Dia nggak ngeyelan juga. Sayangnya kalau pas rapat, dia selalu malas berpendapat. Padahal pendapatnya itu banyak benarnya”.<sup>83</sup>

Rasa toleransi juga dimiliki oleh AR. Toleransi yang dilakukan subjek AR adalah memandang perbedaan sebagai hal yang wajar, bahkan perbedaan adalah bukti luasnya ilmu Allah SWT. Hal tersebut dituturkan oleh AR :

“Berbeda pendapat itu wajar, manusia kan beda-beda. Lain kepala lain pemikiran, Allah itu kan punya ilmu yang sangat luas. Jadi setiap orang punya pemahaman yang gak sama. Itulah salah satu tanda kehebatan Allah, ternyata setiap manusia beda”.<sup>84</sup>

Bukti rasa toleransi subjek AR diungkapkan oleh KF, jika AR bisa menerima pendapat yang berbeda-beda.

“Emm... toleransi ya... la kalau nggak toleransi mana mungkin beliau bisa menerima pendapat orang lain yang berbeda-beda?”<sup>85</sup>

Sedangkan subjek SL mampu bertoleransi dengan cara mengambil pelajaran dari banyaknya perbedaan, subjek menyadari sepenuhnya

---

<sup>82</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pukul 10.40 WIB

<sup>83</sup>Wawancara AL, saudara subjek RNS, 27 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>84</sup>Wawancara SL,...14 Mei 2018, pukul 10.50 WIB

<sup>85</sup>Wawancara KF, saudara subjek AR, 30 Mei 2018 pukul 11.50 WIB

manusia diciptakan beragam, tidak ada persamaan antara satu yang lain. Sehingga saling menghargai adalah hal yang ia pilih.

“Semua itu tidak sama, dari perbedaan itu kita bisa mengambil pelajaran, orang memang nggak sama, kalau sama gimana jadinya? Mana yang baik mana yang buruk, kita bisa menyaring. Yang penting biasa, hargailah”<sup>86</sup>

Meskipun subjek SL memiliki watak kaku, SL bisa bertoleransi masih mau bertoleransi dan menghargai pendapat oranglain.

“Beliau bisa bertoleransi, memang beliau itu punya watak kaku. Tapi tetap mau menerima pendapat orang lain. Menghargai pendapat saya juga”.<sup>87</sup>

Aspek ketrampilan sosial yang lain adalah mampu bekerja dalam kelompok atau team. Dalam kehidupan pondok, bekerjasama, gotong royong, adalah suatu hal yang pasti dilakukan. Sebagai tunanetra, hal ini tentu tidak mudah. Namun bukan berarti tidak mampu sama sekali.

Subjek RNS mampu bekerja dalam kelompok, bahkan bisa dikatakan sering. Subjek memaparkan :

“Sering sekali, dalam hal apapun kita sering bekerja sama. Apalagi untuk hal yang menuntut kerja sama, misalnya jika dikerjakan sendiri hasilnya kurang maksimal”.<sup>88</sup>

Dalam bekerjasama, subjek RNS hanya mampu mengerjakan hal-hal tertentu karena keadaannya yang tidak mendukung. Namun bukan berarti subjek tidak mau melakukan apa-apa sama sekali. Hal ini dijelaskan oleh subjek AL.

---

<sup>86</sup>Wawancara SL, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an, 14 Mei 2018 pukul 10.40 WIB

<sup>87</sup>Wawancara mbak ZI, istri subjek SL, 25 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>88</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pukul 10.00 WIB

“Kalau masalah kerjasama, dia bisa kerjasama. Tapi ya lihat-lihat apa yang dikerjakan mbak”.<sup>89</sup>

Pada saat observasi, peneliti melihat subjek RNS membantu memasang soun sistem di Masjid pondok untuk kegiatan penutupan pondok. Ternyata dengan keadaan yang seperti itu, subjek RNS juga mampu melakukan pekerjaan yang dikerjakan orang normal pada umumnya.<sup>90</sup>

Dengan keadaannya yang berbeda, subjek AR sebisa mungkin tetap ikut bekerja sama, sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dipaparkan oleh subjek AR.

“Bekerja sama sudah pasti pernah. Misal masak, bersih-bersih. Ya yang sekiranya saya bisa pasti ikut bekerja sama mbak. Kalau gotong royong dalam pembangunan ya nggak mungkin kan mbak”.<sup>91</sup>

Senada dengan penuturan KF tentang kerjasama yang dilakukan oleh subjek AR saat subjek AR berada di Pondok.

“Di pondok, dia sering kok kerjasama mbak. Semampunya aja gitu, bisanya masak ya masak”.<sup>92</sup>

Sedikit berbeda dengan subjek SL, subjek SL terbiasa bekerjasama dalam menghafal al-Qur’an, tujuannya adalah untuk menguatkan hafalan.

“Kalau masalah kerjasama itu dalam lingkup al-Qur’an, misalnya untuk menguatkan hafalan, jadi saling membantu nyemak al-Qur’an. Jadi aku nyemak si A, si A ganti nyemak aku. Itu saja sih”.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup>Wawancara AL, ... 24 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>90</sup>Observasi di PPTQ Al Mannan, 6 Juni 2018 pukul 16.15 WIB

<sup>91</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 10.33 WIB

<sup>92</sup>Wawancara KF, ...30 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

<sup>93</sup>Wawancara SL, ...14 Mei 2018 pukul 10.30 WIB



### 3. Kecerdasan spiritual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an.

Kecerdasan spiritual pada penelitian ini menunjuk kemampuan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan hidupnya semakin bermakna. Kecerdasan spiritual pada diri seseorang, dapat dilihat dari aspek bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan. Seseorang yang bersifat fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan lingkungan di sekitarnya akan mampu membawa diri dan bertindak secara halus.

Sebagai santri dengan keterbatasan penglihatan, dan mondok di pondok umum. Sifat fleksibel ini menjadi sangat dibutuhkan agar mereka mampu beradaptasi dengan baik dilingkungannya. Subjek RNS memaparkan subjek mampu beradaptasi secara aktif dimanapun dia berada. Termasuk di pondok umum.

“dimanapun saya berada, di lingkungan baru atau lama, Saya tidak pernah merasa sulit beradaptasi, jadi dimanapun tempatnya saya merasa enjoy sajalah”.<sup>94</sup>

AL menuturkan, bahwa subjek RNS termasuk orang yang ramah, sehingga mudah beradaptasi dengan oranglain dan lingkungannya.

“Dia gampang banget beradaptasi dilingkungan baru, kasarannya *grapyak* dia, jadi mudah mengenal dan dikenal orang, kalau masalah tempat ya mudah hafal dia”.<sup>95</sup>

Sedikit berbeda dengan subjek AR yang membutuhkan waktu berbeda untuk beradaptasi pada tempat yang berbeda.

“Adaptasi saya agak lama. Adaptasi saya pada setiap pondok berbeda, kalau di Tawang Sari saya butuh satu bulan untuk beradaptasi,

---

<sup>94</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pukul 10.40 WIB

<sup>95</sup>Wawancara AL, ... 24 Mei 2018 pukul 16.02 WIB

karena ruangnya gak terlalu lebar, temannya sedikit. Jauh dari jalan raya. Kalau di Al Mannan itu butuh tiga bulan karena banyak temannya, pondoknya juga lebar dan dekat jalan raya, bahayani”<sup>96</sup>.

KF memberikan komentarnya tentang subjek AR yang mampu beradaptasi, dengan lingkungan, subjek pun mampu mandiri dengan keadaannya yang buta.

“Insyaallah kok mudah mbak beradaptasi, mboh itu tempat maupun sama orang. Kalau yang bikin saya heran, beliau itu di pondok bisa nyuci baju sendiri, ke kamar mandi, masjid ya nggak kesandung ki mbak, tapi kalau suara berisik baru dia bingung mbak, terus kalau sama orang dia itu ramah, sayangnya kesulitan percaya sama orang”<sup>97</sup>.

Berbeda dengan subjek RNS dan AR, subjek ke tiga yang berinisial SL sedikit merasa beda di hatinya saat beradaptasi dengan orang yang normal, namun dengan sikap yang baik, semua masalah dapat diatasi dengan baik.

“kalau masalah adaptasi dengan orang normal ya kadang-kadang ngerasa beda di hati, tapi hal itu bisa diatasi, tergantung bagaimana kita bersikap kepada mereka, kalau kita berbuat baik, mereka ya segan sama saya walaupun saya buta, saya beda. Tergantung bagaimana menyikapi keadaan. Nggak masalah menurut saya, bahkan banyak diperhatikan sama mereka, bahkan ada yang menuntun kalau saya mau kemana-mana, ada yang nolong. Jadi nggak kelihatan sendiri”<sup>98</sup>.

Pemaparan subjek SL tentang caranya beradaptasi dijelaskan melalui pernyataan yang disampaikan oleh istrinya.

“Beradaptasi kalau sama orang, dia pilih diam... seperti mengamati dulu, kalau sudah kenal 1,2 jam beliau bisa ngobrol. Beliau mudah kok beradaptasi, Cuma kalau masalah tempat sedikit kesulitan. Tapi kalau beberapa kali ke tempat itu beliau bisa cepet

---

<sup>96</sup>Wawancara AR, ... 14 Mei 2018 pukul 10.37 WIB

<sup>97</sup>Wawancara KF, ... 30 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

<sup>98</sup>Wawancara SL,...14 Mei 2018 pukul 10.37 WIB

hafal. Pokok di arahkan. Jadi apa yang dibutuhkan beliau cepat ingat”.<sup>99</sup>

Hasil observasi peneliti, ketiga subjek termasuk mudah beradaptasi meskipun dengan orang yang baru dikenal, ketiganya mampu bercanda dengan peneliti dan terlihat santai. Dilihat dari ekspresi dan cara menjawab pertanyaan wawancara dari peneliti pun mereka tidak canggung apalagi menaruh curiga.<sup>100</sup>

Memang ketiga subjek di atas mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok dan santri lainnya, serta mengikuti kegiatan pondok tanpa ada kendala yang berarti. Hal ini disampaikan oleh Gus TP.

“mereka itu kalau di pondok ya sama saja kayak santri lainnya mbak, perilakunya, kesehariannya nggak menunjukkan kalau mereka berbeda, mereka juga bisa mengikuti kegiatan sehari-hari dengan lancar. Mungkin saya nggak tahu kesulitan mereka ketika awal masuk, tapi yang jelas mereka santai orangnya”.<sup>101</sup>

Aspek kecerdasan spiritual yang kedua yaitu memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi, apapun yang dilakukan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

Kesadaran diri subjek RNS ditunjukkan melalui pernyataan AL. Kesadaran diri subjek dapat dilihat dari aktifitas subjek mengulang-ulang bacaan Qur’an, menunaikan sholat tahajut dan berhenti bermain organ untuk menjaga harga dirinya sebagai penghafal al-Qur’an.

“Setiap malam ya selalu nderes (hafalan al-Qur’an), selalu bangun malam untuk tahajutan”.

---

<sup>99</sup>Wawancara mbak ZI, ...25 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>100</sup>Observasi di rumah masing-masing subjek, 9 April 2018, pukul 08.35 WIB

<sup>101</sup>Wawancara Gus TP,... 10 Juni 2018 pukul 15.00 WIB

“Tapi sekarang dia nggak mau main orgen lagi, katanya malu, masak aku hafal-Qur’an kok main orgen. Katanya nggak pas”.<sup>102</sup>

Kesadaran diri subjek AR dapat peneliti lihat saat observasi. Subjek mengumandangkan adzan setiap kali masuk waktu sholat.<sup>103</sup> Hal ini didukung oleh pernyataan KF.

“yang buat saya kagum sama kang Arip itu, beliau tukang adzan mbak kalau di pondok, suaranya bagus. Nggak pernah absen kecuali pas pulang, saya sampek minta diajari adzan sama kang Arip, biar bagus. Hehe”.<sup>104</sup>

Kesadaran diri subjek SL ditunjukkan melalui pernyataan ZI. Meskipun tanpa dorongan orang terdekat, subjek SL dengan penuh kesadaran, memilih untuk menjadi penghafal al-Qur’an.

“Beliau itu orangnya punya kesadaran diri yang tinggi mbak, la coba beliau sudah yatim piatu kan, kalau bukan karena kesadaran sendiri dan hidayah dari Allah tentunya, siapa yang memotivasi beliau untuk hafalan Qur’an. hehehe”.<sup>105</sup>

Menjadi tunanetra merupakan kondisi yang tidak mudah, karena belum banyak fasilitas yang memudahkan melakukan aktifitas sehari-hari, termasuk dalam menghafal Al-Qur’an. Tentunya dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi kesulitan ataupun hambatan yang muncul dalam menghafalkan al-Qur’an. Ketika observasi, peneliti melihat ketiga subjek memiliki kesabaran untuk menghadapi kesulitan dalam hal menghadapi kebutaan yang dialaminya, maupun kesabaran dalam menghadapi kesulitan menghafalkan al-Qur’an.

---

<sup>102</sup>Wawancara AL, ...24 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>103</sup>Observasi di PPTQ Al Mannan, 11 Mei 2018, pukul 11.30 WIB

<sup>104</sup>Wawancara KF, ... 30 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

<sup>105</sup>Wawancara mbak ZI,...25 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

Ketika wawancara, tentang masalah yang sering timbul saat menghafalkan al-Qur'an, subjek RNS merasa tidak memiliki masalah apapun, entah karena tidak mau tahu ataupun karena terlalu sabar.

“Saya tidak pernah merasa ada masalah dalam hidup saya entah karena saya tidak mau tau atau apalah. Yang jelas sejak kecil saya itu seperti dituntut sabar, sampai sekarang saya gak tau saya ini sabar atau tidak mau tahu dengan masalah apapun itu”.

“ya diri saya sendiri, dalil e nggenah mbak, *innallaha ma'as shobirin*, allah itu bersama orang yang sabar”.<sup>106</sup>

Subjek RNS memiliki kesabaran untuk menghadapi kesulitan dalam hal menghadapi kebutaan yang dialaminya dengan cara tidak mengeluh dan mengembangkan potensi yang tersisa. Hal ini dijelaskan oleh AL.

“Sabarnya ya iku mbak, nggak mengeluh dia dengan keadaan yang beda, malah mengembangkan potensi yang tersisa”.<sup>107</sup>

Kesabaran untuk menghadapi kesulitan dalam hal menghadapi kebutaan yang dialami subjek AR dipaparkan oleh KF.

“Kalau dulu, beliau pernah cerita ke saya ya mbak, dulu sering ngeluh, nggak terima sama keadaannya yang buta. Tapi seiring berjalannya waktu, walau pun beliau nggak cerita, saya bisa lihat mbak kalau beliaunya itu sabar mbak, sudah bisa nerima kekurangan yang ada di dirinya”.<sup>108</sup>

Hal yang sama juga dituturkan oleh ZI, subjek SL tidak pernah mengeluh dengan keadaannya, meski buta yang dialami bukan buta sejak lahir.

---

<sup>106</sup>Wawancara RNS, ...13 Mei 2018 pukul 10.40 WIB

<sup>107</sup>Wawancara AL, ...24 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>108</sup>Wawancara KF, ...30 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

“Sabar, beliau orang yang sabar menghadapi kebutaan yang dialami, apalagi beliau butanya kan nggak dari lahir, pasti kan berat mbak ya,,, tapi alhamdulillah beliau itu nggak pernah geluh”.<sup>109</sup>

Justru dengan kesabaran yang dimiliki, subjek SL mampu mengambil hikmah dibalik kebutaan yang dialaminya. Yaitu dijauhkan dari maksiat, sehingga ia berharap kebutaannya mampu meringankan siksaanya di akhirat kelak.

“Ada hikmah nya, kalau saya menggerutu terus malah nggak dapat apa-apa to, timbulnya maksiat iku rata-rata kan dari mata to mbak, jadi bentuk kasih sayang Allah jaga saya memang dengan jalan ini, kalau nggak gini, mungkin kalau aku bisa lihat pasti nakal saya mbak, pacaran mungkin”.

“Kalau dulu, hati masih molak malik, aku iri kenapa harus begini, akhirnya lama kelamaan, aku yakin bahwa kehidupan itu ada yang lebih kekal, aku di dunia Cuma berapa tahun, semoga karena kebutaan ini di sana di mudahkan urusan”.<sup>110</sup>

Berbeda dengan subjek AR yang belum mampu menemukan hikmah dibalik ketunanetraan yang ia alami. Subjek menyadari bahwa dibalik musibah pasti ada hikmahnya, namun subjek belum tahu persis apa hikmah dibalik kebutaan yang dialami. Akan tetapi subjek terus bersyukur.

“apa saja yang Allah berikan itu pasti ada hikmahnya, apa pun itu, tergantung kita mampu ) menjadikan niku hikmah nopo musibah. La misal e niki tak jadikan musibah, *lak mek mutung wae kulo*,( saya hanya marah) tapi yah meskipun saya belum tau persis apa hikmah dibalik keadaan saya, yang penting terus di syukuri, *paling kulo seng dereng di paringi ngerti*.(mungkin saya yang belum mengerti) apa hikmah dibalik ini”.<sup>111</sup>

Setiap manusia pasti pernah merasakan sakit. Termasuk santri tunanetra yang menghafal al-Qur’an, sakit dan hafalan merupakan dua hal

---

<sup>109</sup>Wawancara mbak ZI, ...25 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>110</sup>Wawancara SL, ...14 Mei 2018 pukul 13.37 WIB

<sup>111</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

yang saling mempengaruhi. Dalam hal ini, santri harus memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit dapat dilihat dari keikhlasan menghadapi rasa sakit ataupun menghadapi cobaan yang sedang dialami. Hal ini dipaparkan oleh subjek RNS, meskipun sedang sakit, subjek tetap mampu untuk menyetorkan hafalannya.

“Sakit-sakitan sering, bahkan ada yang aneh-aneh. Misal sakit yang belum pernah saya alami, tiba-tiba saya alami. Walaupun sakit, Tapi selagi masih mampu untuk hafalan, setoran harus jalan”.<sup>112</sup>

Berbeda dengan subjek AR ketika sakit, ia tidak mampu menghafalkan al-Qur'an. sehingga ia meminta izin kepada kyai untuk menunda menambah setoran hafalan.

“Ya alhamdulillah pak kyai memahami keadaan santri nya. Keadaan sakit saya nggak bisa ngaji, jadi harus ngomong ke kyainya”.

Meskipun demikian, subjek AR tidak pernah mengeluh saat sedang sakit, ia akan mencari solusi untuk mengatasi rasa sakit tersebut. Hal ini dituturkan oleh KF.

“Pas kang arip sakit,, ya minta bantuan saya atau yang lain buat nyarikan obat, atau ngantar berobat ke dokter, jarang mbak geluh... malah ngeluhan saya”.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh ZI, tentang subjek SL yang memilih diam dan tidak pernah mengeluh saat sedang sakit.

“Pak samsul itu nggak pernah ngomong kalau sakit, kalau bisa mengatasi sendiri ya dia diam saja, kalau sakitnya sudah sakit banget, baru ngomong, tapi nggak geluh mbak”.

---

<sup>112</sup>Wawancara RNS, ...31 Mei 2018 pukul 08.20 WIB

Lebih lanjut, keikhlasan menghadapi cobaan pada subjek SL dipaparkan oleh istrinya ZI,

“Sampai setelah kami menikah, saya pernah menawarkan mata saya untuk beliau, biar beliau bisa melihat lagi, tapi beliau jawabnya : ya sudahlah dek, ini sudah takdirnya Allah, semoga apa yang dialami hari ini di dunia bisa meringankan siksa di akhirat. Karena orang kalau bisa lihat kan banyak maksiatnya ya mbak. Jadi beliau ya ikhlas mbak nggak bisa lihat. Menerima lah”<sup>113</sup>.

Subjek SL menerima keadaannya dengan ikhlas, bahkan SL hanya mengharap balasan dari Allah di akhirat kelak. Keikhlasan ini juga dapat dilihat pada subjek AR melalui penuturan KF.

“Beliau itu orangnya ikhlas mbak, kenapa saya bilang gitu? Kalau migit temen-temen di pondok nggak pernah minta upah, pernah di suruh orang buat semakan, lokasinya jauh, fasilitasnya juga nggak memadai. Tapi beliau tetep mau menghadiri”<sup>114</sup>.

Selain ikhlas yang ditunjukkan SL lewat perilaku sehari-hari, keikhlasan yang subjek miliki ternyata membawa jalan kemudahan yang tidak ia sangka akan memperolehnya.

“Ternyata kalau kita ikhlas, rejeki *ngeten niki* seperti ini, datangnya gak di sangka-sangka. Alat yang ini kalau dikira-kira harganya 1 juta 500, yang ini 1 juta, yang ini 800. Tapi alhamdulillah saya nggak ada yang beli”<sup>115</sup>.

Senada dengan penuturan subjek RNS, menurutnya dengan keikhlasan, masalah apapun dapat diatasi, sehingga ia merasa tidak ada masalah yang berat dalam kehidupannya.

---

<sup>113</sup>Wawancara mbak ZI, ...25 Mei 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>114</sup>Wawancara KF, ...30 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

<sup>115</sup>Wawancara SL, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an, 14 Mei 2018 pukul 13.39 WIB



“Tidak ada, karena semua masalah bisa dihadapi, masalah apapun dibuat sedang-sedang saja yang penting ikhlas”<sup>116</sup>.

Selain itu, keikhlasan yang dimiliki subjek RNS dapat dilihat ketika subjek tidak pernah mengeluh dengan keadaannya yang buta. Hal ini dipaparkan oleh AL.

“Dengan keadaan yang mungkin kita lihat kekurangan, dia nggak pernah mengeluh. super banget wes”<sup>117</sup>.

Individu yang memiliki kekurangan dan memilih menghafalkan al-Qur’an pastilah sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh ketakwaan. Hal ini juga dirasakan oleh subjek RNS, Subjek merasa semua yang ada di dunia ini tidak ada yang kebetulan, pasti ada yang merencanakan.

“Tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua yang ada di dunia ini terencana. Bahkan kita lahir di dunia itu juga terencana”<sup>118</sup>.

Hal senada dilontarkan oleh subjek SL. Ia tidak percaya bahwa hidup ini hanya sebuah kebetulan. Bahkan dia sadar, kebutaan yang dialaminya juga sudah merupakan kehendak yang maha kuasa.

“Saya nggak percaya dengan kebetulan, hidup itu bukan lotre, hidup di dunia itu ada yang ngatur, kalau kita yang penting ihtiar, kalau hidup ini kebetulan pasti saya terus dan lebih menggerutu, kenapa saya harus buta tapi ini yah saya sadar ini semua kehendaknya sana”<sup>119</sup>.

---

<sup>116</sup>Wawancara RNS, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur’an, 13 Mei 2018 pukul 10.40 WIB

<sup>117</sup>Wawancara AL, saudara subjek RNS, 24 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>118</sup>Wawancara RNS, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur’an, 13 Mei 2018 pukul 10.40 WIB

<sup>119</sup>Wawancara SL, seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur’an, 14 Mei 2018 pukul 13.39 WIB

Berbeda dengan penuturan subjek AR, ia percaya kebetulan itu ada. Hanya saja tidak mungkin semua yang terjadi adalah kebetulan. Karena hidup juga harus berusaha.

“Hidup itu ya mungkin aja ada yang kebetulan. Tapi kalau menurut saya nggak mungkin kalau tanpa usaha kita mampu melakukan. Jadi kita harus bekerja keras dulu. Kesuksesan harus susah payah dulu, agar kita bisa menikmati hasilnya, kayaknya nggak rasional juga kalau semua kebetulan”.<sup>120</sup>

Usaha yang dilakukan subjek AR dalam menghafalkan al-Qur’an, ternyata mampu memberikan inspirasi secara tidak langsung kepada oranglain yang memiliki penglihatan normal, untuk ikut menghafalkan al-Qur’an juga.

“Ada orang umur 50 tahunan entah karena simpati atau bagaimana pas tau cerita saya dan lihat saya berusaha hafalan, beliau kok jadi pengen ikut menghafalkan Qur’an, Dia mendekati saya menawari saya alat untuk memudahkan saya hafalan. Doakan tanah saya laku, nanti tak belikan alat buat hafalan sampean. Akhirnya dibelikan al-Qur’an digital ini. Kemudian ada pembagian al-Qur’an braile gratis dari syeh jabir”.<sup>121</sup>

Bukan hanya subjek AR yang mampu menginspirasi orang lain, inspirasi yang didapatkan dari subjek RNS dijabarkan oleh salah satu muridnya berinisial LR :

“kang Rohmat itu memang nggak bisa melihat, tapi mendengar beliau mengaji, qiro’, ataupun sholawatan, saya pasti menangis mbak. Kagum dan gimana ya, yang jelas saya jadi semangat menghatamkan al-Qur’an mbak, beliau saja hafal, masak saya yang bisa melihat baca aja nggak khatam. Tapi saya nggak sendirian mbak, semenjak ada kang Rohmat di sini, orang-orang sepuh sekitar 40-60 tahun pada

---

<sup>120</sup>Wawancara AR, ... 14 Mei 2018 pukul 10.50 WIB

<sup>121</sup>Wawancara AR, ..., 14 Mei 2018 pukul 10.52 WIB

semangat ngaji lagi, beliau menginspirasi banget pokoknya, akhlaknya juga jadi contohlah”.<sup>122</sup>

ZI, mengakui jika subjek SL mampu memberikan inspirasi untuk orang di sekitarnya. Hal ini karena subjek mampu melampaui keterbatasan yang dia miliki, mampu menghafalkan al-Qur’an dan mengajarkannya serta mampu mengajar alat musik rebana. Padahal orang yang memiliki penglihatan normal belum tentu mau mempelajari al-Qur’an apalagi mengajarkannya.

“dulu sebelum menikah, saya kan mondok di Al Mannan putri, pak Samsul di Al Mannan putra, saya nggak kenal beliau, tapi semua senior udah kenal, mereka kagum dengan sosok beliau yang percaya diri, ngajinya enak, bisa mengajar alat musik rebana, kalau kang Rohmat kan mengajar vokalnya ya, saya itu jadi terinspirasi dengan sosok beliau, saya juga menghafalkan al-Qur’an, baru juga 6 bulan, sama orangtua di suruh pulang, Alhamdulillah orang yang menginspirasi hidup saya untuk mencintai al-Qur’an sekarang jadi suami saya, hehe”.<sup>123</sup> Tuturnya dengan sumringah.

Tidak semua orang mampu memahami semua hal. Pasti ada yang belum diketahui atau yang belum dimengerti. Tapi tidak semua orang berani menanyakan hal-hal yang belum ia mengerti. Berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, ia akan cenderung bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental atau mendasar. Hal tersebut ternyata berlaku pada subjek RNS yang akan menanyakan apa saja yang belum ia mengerti.

“Saya akan menanyakan pada pakar di bidangnya, yang perlu di ketahui saya gak pernah bertanya pada satu orang, saya selalu

---

<sup>122</sup>Wawancara LR, salah satu santri dari subjek RNS, 3 Mei 2018 pukul 18.20 WIB

<sup>123</sup>Wawancara ZI,... 25 Mei 2018 pukul 15.40 WIB

menanyakan pada beberapa orang yang sekiranya mumpuni, mencari berbagai rujukan untuk dijadikan pertimbangan”<sup>124</sup>.

Hal tersebut diperkuat oleh penuturan AL, selaku saudara subjek RNS yang selalu mencari jawaban yang mantap saat menghadapi permasalahan yang belum dipahami.

“Kalau ada masalah yang belum dipahami dia sering minta tolong sama temannya, tergantung masalah apa. Kalau masalah hukum, dia pernah itu beli buku-buku, beli kitab, lalu dibacakan temannya. Ojo dikira temannya orang biasa lo mbak, dia link e banyak, ya dosen ya kyai ya ulama, semua ditanya sampai dia dapat jawaban yang mantap. Browsing di internet juga”<sup>125</sup>.

Tidak jauh beda dengan subjek AR saat belum mengerti suatu hal, ia juga akan bertanya sampai benar-benar menemukan jawaban.

“ya kalau nggak paham Saya terus bertanya kepada orang yang lebih pandai dalam hal itu, sampai saya mendapatkan jawabannya.”<sup>126</sup>

Pernyataan subjek di atas, diperkuat dengan pernyataan KF selaku saudara subjek. Setiap subjek AR memiliki masalah yang belum dipahami, subjek akan meminta pendapat kepada oranglain sampai masalahnya terselesaikan.

“Kang arip itu kalau punya masalah yang belum dipahami, kadang musyawarah dengan saya. Kalau hasil musyawarah dengan saya itu kurang memuaskan baginya, dia akan minta pendapat ke orang yang lebih paham, sampai masalahnya itu terselesaikan mbak”<sup>127</sup>.

Sama halnya dengan kedua subjek di atas, subjek SL juga akan bertanya pada ahlinya jika ada masalah yang belum dipahami.

“Kalau tidak paham ya bertanya, ya kalau saya ingin tahu sendiri, mau baca apa-apa ya nggak mungkin. Jangan malu bertanya,

---

<sup>124</sup>Wawancara RNS,... 13 Mei 2018 pukul 10.46 WIB

<sup>125</sup>Wawancara AL,...27 Mei 2018 pukul 15.30 WIB

<sup>126</sup>Wawancara AR, ...14 Mei 2018 pukul 10.55 WIB

<sup>127</sup>Wawancara KF,...29 Mei 2018 pukul 11.10 WIB.

selama kehidupan di masyarakat, banyak hal yang bisa ditanyakan pada ahlinya, bukan masalah, teman-teman saya juga banyak”<sup>128</sup>

Lebih lanjut, kebiasaan subjek SL bertanya ketika tidak paham dengan suatu hal dipaparkan oleh ZI,selaku istri subjek.

“Beliau kalau nggak paham sesuatu hal, ya pasti bertanya, sampai jawaban nya mentok mbak. Sering juga bertanya sama saya. Pernah juga pas ngajar al-Qur’an di al Bahjah itu kan bahasanya Indonesia, beliau sering nggak ngerti, kan nggak terbiasa pakai Bahasa Indonesia kalau ngomong, jadi juga sering tanya sama saya”<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Wawancara SL,...14 Mei 2018 pukul 15.11 WIB

<sup>129</sup>Wawancara ZI,...30 Mei 2018 pukul 14.45 WIB

## B. Temuan Penelitian

### 1. Kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan 3 aspek kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung, yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis dalam menghafalkan al-Qur'an.

#### a. Aspek kemampuan memecahkan masalah

Pada penelitian ini santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung, merasakan adanya permasalahan atau kendala yang muncul ketika menghafalkan al-Qur'an, mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam melanjutkan menghafal al-Qur'an serta memiliki cara yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah secara optimal ketika ada permasalahan yang muncul dan menghambat proses menghafal al-Qur'an.

#### b. Aspek intelegensi verbal

Pada penelitian ini aspek intelegensi verbal yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung juga beragam, beberapa dari mereka memiliki kosa kata baik dalam melafadzkan hafalan yang dimiliki ataupun yang disetorkan pada pengampu dan mereka membaca dengan penuh pemahaman setiap ayat ayat al-Qur'an yang dihafalkan, selain itu

mereka memiliki kecepatan dan ketepatan yang beragam saat menghafalkan al-Qur'an.

c. Aspek intelegensi praktis

Pada penelitian ini aspek intelegensi praktis yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung antara lain : mereka mampu memahami situasi yang ada disekelilingnya sehingga dapat bersikap dan berinteraksi dengan baik, mereka mengetahui cara mencapai tujuan yang diinginkan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, namun hanya ada satu subjek yang menunjukkan minat terhadap dunia luar, tidak terpaku pada satu tempat sehingga akan menambah pengetahuan dan wawasan yang luas.

2. Kecerdasan emosi santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan 5 aspek kecerdasan emosi santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Kecerdasan emosi yang dimiliki santri tunanetra lebih pada kemampuan tunanetra untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.

a. Aspek kesadaran diri

Dalam penelitian ini aspek kesadaran diri yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka memiliki rasa percaya diri meskipun dengan keadaan yang berbeda dengan santri lainnya serta memiliki sikap optimis mampu menghatamkan hafalan al-Qur'an meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki.

b. Aspek pengaturan diri

Pada penelitian ini aspek pengaturan diri yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka mampu menangani emosi negatif yang muncul sehingga tidak mengganggu konsentrasi saat menghafalkan al-Qur'an, memiliki cara yang bervariasi untuk beradaptasi saat gelisah sehingga ayat ayat yang dihafal dapat mudah masuk serta memiliki tujuan yang jelas dalam hidup, keterbatasan bukanlah penghalang santri tunanetra untuk memiliki tujuan dalam hidup dan mewujudkannya.

c. Aspek motivasi diri

Pada penelitian ini aspek motivasi diri yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung dapat dilihat dari : beberapa dari mereka memiliki dorongan untuk berprestasi dalam segala hal seperti orang pada umumnya, keterbatasan bukanlah penghalang santri tunanetra untuk berprestasi, namun ada juga yang tidak memiliki dorongan



untuk berprestasi dalam dirinya, mereka memiliki cita-cita menghafalkan al-Qur'an meskipun memiliki kekurangan penglihatan serta konsisten dalam menghafalkan al-Qur'an, karena konsisten atau istiqomah merupakan salah satu syarat menghafalkan al-Qur'an.

d. Aspek empati

Pada penelitian ini aspek empati yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung dapat dilihat dari : mereka suka menolong orang lain, karena meskipun memiliki kekurangan, bukan berarti tidak mampu menolong oranglain. Mereka juga mampu mengenali perasaan dan emosi orang lain atau biasa disebut peka. Kepekaan ini mereka gunakan untuk bersikap sesuai dengan apa yang dirasakan oranglain, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis. Mereka tidak egois dan memaksakan kehendak jika membutuhkan bantuan oranglain.

e. Aspek ketrampilan sosial

Dalam penelitian ini aspek ketrampilan sosial yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung dapat dilihat dari : mereka mampu bertoleransi dengan pendapat dan pandangan oranglain yang berbeda-beda, dan mereka mampu bekerja dalam kelompok atau team sesuai kemampuan yang dimiliki selama berada di PPTQ Al Mannan maupun di luar pondok.

3. Kecerdasan spiritual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat observasi dan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan aspek kecerdasan spiritual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung, yaitu bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan, memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya, ikhlas dan tawakal menghadapi dan mengatasi rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, cenderung untuk bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental, bertanggung jawab serta memberi inspirasi kepada orang lain.

a. Aspek bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan

Pada penelitian ini aspek sifat fleksibel yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka mampu beradaptasi secara aktif terhadap oranglain maupun lingkungan baru tempat mereka tinggal, dengan cara dan durasi waktu yang berbeda.

b. Aspek memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi

Pada penelitian ini aspek kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka memiliki

kesadaran untuk beribadah tanpa ada paksaan dari pihak luar atau intervensi oranglain.

- c. Aspek memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya

Pada penelitian ini aspek kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah dari penderitaan yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka sabar menghadapi kesulitan saat menghafalkan al-Qur'an dan sabar menghadapi ketunanetraan yang mereka alami, selain itu beberapa diantaranya mampu mengambil hikmah dari musibah atau ketunanetraan yang mereka alami.

- d. Aspek Ikhlas dan tawakal menghadapi dan mengatasi rasa sakit.

Pada penelitian ini aspek kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka ikhlas menghadapi rasa sakit yang mereka derita dan mereka memiliki cara yang tepat untuk mengatasi rasa sakit tersebut.

- e. Aspek memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Pada penelitian ini aspek memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh ketakwaan.

- f. Aspek cenderung untuk bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental

Pada penelitian ini aspek cenderung untuk bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung yaitu mereka akan bertanya atau mencari pendapat tentang suatu masalah yang belum mereka pahami sampai keakar-akarnya dan menemukan solusi untuk masalah yang sedang mereka alami.

- g. Aspek bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain.

Pada penelitian ini aspek memberi inspirasi kepada orang lain yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung cukup bervariasi. Sikap tanggung jawab pada subjek terealisasi dalam menjaga hafalan al-Qur'an mereka. Inspirasi yang diberikan subjek semuanya disampaikan dan dirasakan oleh orang lain. Selain itu subjek juga mampu bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihannya.